



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 7, No. 1, 2021 (1-23)

## PENYUCIAN DIRI DALAM AGAMA BUDDHA, HINDU DAN ISLAM

Ali Mursyid Azisi<sup>1</sup> dan M. Yusuf<sup>2</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>[alimursyidazisi18@gmail.com](mailto:alimursyidazisi18@gmail.com) <sup>2</sup>[yusuf.muci21@gmail.com](mailto:yusuf.muci21@gmail.com)

### Abstrak

Manusia diciptakan oleh Tuhan supaya mengenal dan mengakui keagungan Tuhan, karena ia Maha segalanya. Untuk itu Sebagai manusia yang beragama, pastilah ada yang mengalami ketakutan dan kekhawatiran yang mengancam dirinya baik fisik maupun batinnya, maka di setiap Agama pasti membutuhkan Tuhan sebagai tempat bersandar dan juga tempat berlindung. Dalam proses penyucian diri, Agama Buddha mengajarkan bertapa, *upasatha*, dan meditasi. Agama Hindu mengajarkan peribadatan atau ritual hari-hari besar Sang Hayang Widhi, seperti upacara Melasti, selain itu juga bisa dilaksanakan dengan melakukan sembahyang yang berisikan Puja, (doa) *pratana*, *japa* dan juga *mantra*. Sedangkan agama Islam mengajarkan proses *tazkiyatun nafs* dengan jalan tasawuf.

**Keyword:** Penyucian diri; Buddha; Hindu; Islam

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan terdiri dari berbagai keragaman suku, ras, budaya, kelamin, dan juga bahkan Agama. Diciptakan dengan perbedaan yang sedemikian ditujukan untuk saling mengenal (*ta'aruf*) satu sama lain dari manusia tersebut. Disini manusia dicipta untuk juga saling mengenali dan bukan untuk berbangga hati karena keturunan dan juga nasabnya, karena kebanggaan tersebut hanyalah dapat di nilai dari segi ketaqwaannya terhadap Tuhannya. Dengan adanya saling mengenal tersebut, maka manusia akan menganali dan juga memahami, bertukar pemikiran dan pendapat satu sama lain, saling menghormati sesama, dan juga mencari titik temu dan yang pada akhirnya mereka saling membantu sesame dan hidup berdampingan secara harmonis. Dikarenakan

semua manusia semua bernasab Adam dan Hawa maka tidak sepatutnya berbagga diri atas dirinya, karena semua sama yaitu sama-sama keturunan dari Adam dan saling bersaudara.<sup>1</sup>

Pada fitrahnya, manusia dalam hidup di dunia mencari keselamatan dan juga kesenangan baik dari segi fisikal maupun segi spiritual. Maka dari itu, manusia mencari sumber kuasa agung yang mana ia berharap bisa mendapatkan kesenangan dan keselamatan tersebut. Dari situ muncullah berbagai faham dan kepercayaan terhadap Dzat yang dipercayai in isebagai sang Maha Kuasa atas segalanya yang mengatur kehidupan. Hal tersbeut yang dikatakan sebagai fitrah sesungguhnya dari manusia dalam beragama. Dalam usaha mendapatkan keselamatan ini, yang dianggap sebagai jalan yang paling berkesan yaitu penyucian diri untuk mendekati diri kepada sang Maha segalanya tersebut yang dikenal dengan Tuhan, yang mana akan dijanjikan akan mendapat kesenangan, kebahagiaan, keselamatan di dunia maupun di akhirat (selepas mati). Dengan adanya kepercayaan ini, manusia yakin bahwa ia telah melakukan sesuatu yang paling baik untuk faedah jasmani maupun rohani dirinya.<sup>2</sup>

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa rahmat bagi seluruh alam yang juga didalamnya terdapat kasih sayang serta toleransi. Selagi hal tersebut tidak bertentangan dengan syarak, maka diwajibkan bagi setiap manusia untuk saling menghormati dan juga mengetahui sisi hidup manusia beragama yang lain. Sejatinya dalam beragama manusia menginginkan keselamtan, kebahagiaan, ketenangan lahiriyah maupun batiniyah. Maka dari itu manusia mencari sumber kuasa yang dapat memenuhi kebahagiaan dan juga keselamatan tersebut sebagai sandaran dan tempat berlindung. Dari situ harapan manusia adalah jikalau terjadi sesuatu yang mengancam dirinya baik harta benda, jiwa, dan fisik mereka, ada kuasa yang selalu melindunginya serta menyelamatkannya baik itu di alam dunia maupun di alam selepas ia meninggal.<sup>3</sup>

Sebagai manusia yang beragama, pastilah ada yang mengalami ketakutan dan kekhawatiran yang mengancam dirinya baik fisik maupun batinnya, maka dari itu di setiap Agama pasti membutuhkan Tuhan sebagai tempat bersandar dan juga tempat berlindung.

---

<sup>1</sup> Azhar Bin Abdul Rahman, "Konsep Penyucian Jiwa: Kajian Perbandingan Antara Islam dan Budhisme", (Tesis-- Universiti Sains Malaysia, Oktober 2015), 14.

<sup>2</sup> Ibid, 12

<sup>3</sup> Ibid., 15.

Dengan begitu disetiap Agama baik itu dalam Buddha, Hindu maupun Islam mempunyai cara tersendiri untuk menghadap Tuhannya baik secara lahiriyah maupun batiniyan dengan menyucikan dirinya dari segala bentuk keburukan dan kotoran, baik kotoran secara fisik maupun batin yang tidak tampak dalam hati manusia. dengan begitu penting sekali sebagai umat beragama menucikan diri untuk lebih dekat dengan sang pencipta untuk mendapatkan keselamatan di dunia maupun alam selepas mati.

Sebagai yang Maha segalanya, Tuhan tidaklah langsung mengadili orang yang melanggar perintahnya ketika di dunia. Maka dari itu untuk kembali menghadap kepadaNya baik lahir maupun batin pastilah ada ritual atau serangkaian bersuci atau penyucian diri dari diri manusia. Penyucian yang dimaksud adalah penyucian yang tidak hanya dari segi lahir (fisik) saja, melainkan juga penyucian secara batin juga. Dalam konsep penyucian sendiri, pastilah setiap Agama juga menerapkan konsep penyucian ini akan tetapi dengan cara yang berbeda untuk mencapai konteks suci tersebut. Setiap Agama memiliki cara tersendiri dan jalannya sendiri untuk mendekatkan serta menyerahkan diri terhadap Tuhannya. Seperti halnya yang terdapat dalam ajaran beberapa Agama berikut yaitu Buddha, Hindu dan juga Islam.

Dalam agama Buddha sendiri memiliki cara tersendiri begitupun dengan Hindu dan Islam. Ketiganya sama-sama memiliki konsep penyucian yang berbeda. Untuk menghadap sang *The One* atau Tuhan, setiap manusia yang beragama tidak lepas dari menyucikan diri terlebih dahulu. Apabila tidak dilakukannya penyucian terlebih dahulu, maka tidak akan sempurna apa yang dilakukan dalam peribadahnya maupun penghadapannya terhadap Tuhan dalam perspektif Islam. Namun penyucian diri tidak hanya dilakukan sebatas ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, melainkan juga bisa dengan berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa memandang ras, suku dan Agama tanpa adanya pamrih, beramal, dan tjuga melalui puasa.

## **PEMBAHASAN**

### **1). Penyucian Diri dalam Buddha**

Perlu diketahui, dalam sejarah peradaban Agama di dunia, manusia sudah mencari sumber kebenaran dalam hidupnya. Salah satu Agama yang masuk dalam

kategori berlabel salah satu Agama yang tertua di dunia adalah Buddha. Hingga saat ini, eksistensi dari Agama Buddha ini masih diamalkan hingga sekarang oleh sebagian penduduk dunia.<sup>4</sup> Manusia dalam hidupnya pastilah banyak mengalami perjalanan mulai dari lahir hingga meniggal.<sup>5</sup> Dalam sejarah adanya Agama Buddha yang berdasarkan penerangan Imtiyaz melalui karyanya yang bertajuk *Dialogue Between Islam and Buddhism through the Concepts Ummatan Wasatan (The Middle Nation) and Majjhima Patipada (The Middle Way)* memaparkan tentang empat kebenaran mulia yang terdapat dalam Agama Buddha, yang mana jalan tersebut bertujuan untuk terbebas dari penderitaan. Karena disebut sebagai jalan yang mulia, maka penganut Buddha yang mengikuti jalan tersebut akan mencapai nirvana. Imtiyaz menjelaskan tentang prinsip yang terkandung dalam ajaran yang disebut Lapan Jalan Mulia itu yaitu yang pertama dan juga yang kedua merupakan pandangan benar atau sammaditthi, dan juga sammakappa atau perhatian yang benar.<sup>6</sup>

Dari kedua prinsip yang di paparkan oleh Imtiyaz tersebut menekankan aspek *wisdom* atau kebijakan. Semula Buddha dalam mencari kebenaran melalui bertapa selama enam tahun untuk mencari kebenaran penuh dengan penderitaan hingga ia kurus kering akibat bertapa/semi. Imtiyaz juga mengatakan bahwa dari kedua prinsip tersebut adalah ketersediaan umat Buddha untuk mengikuti jalan tengah atau *Middle Way*. Maka dari itu Buddha menolak amalan yang ekstrem yang mana umatnya tidak banyak yang sanggup untuk mengikutinya yang menolak jalan yogic (ascetic) yang dikenal dengan jalan ekstrem. Dibilang ekstrem dikarenakan dianggap sebagai jalan yang sulit untuk mencapai suatu pembebasan. Maka dari itu Buddha membuat opsi jalan tengah yang tidak terlalu ekstrem dan juga tidak terlalu keduniawian, porsinya pas dan jalan yang dianggap tepat. Middle Way dikenal sebagai jalan pencerahan, pembebasan, dan juga keselamatan. Buddha juga menganggap bahwa Middle Way sebagai amalan jalan keamanan, kesederhanaan dan juga kasih sayang. Seseorang yang menerapkan jalan tengah ini bukan

---

<sup>4</sup> Nor Atiqah bt Mohd Naaim, Jaffary bin Awang, "The Concept of Moderation in Buddhism (Konsep Kesederhanaan Dalam Buddhism)", *International Journal Of Islamic and Civilization Studies*, UTM Press, vol. 4, no. 3, 2017, 26.

<sup>5</sup> Sayadaw U Revata, *Sebuah Perjalanan Penemuan Diri*, (Februari 2015), 1.

<sup>6</sup> Nor Atiqah bt Mohd Naaim, Jaffary bin Awang, "The Concept", 27.

hanya takut terhadap kuasa sakti, namun karena nilai intrinsik dari amalan tersebut. Setiap apa yang dilakukan dalam hidup beragama pastilah mempunyai tujuan. Tujuan dari di praktikkannya Middle Way yaitu untuk mencapai matlamat yang mutlak tidak lain yaitu (*self purification*) penyucian diri.<sup>7</sup>

Untuk menyucikan diri atau memperbaiki diri dalam setiap Agama pasti ada anjuran untuk melaksanakan Puasa.<sup>8</sup> Puasa dalam Agama Buddha dikenal dengan *upasatha* yang berarti “masuk untuk berdiam”. Istilah *upasatha* dipakai dalam setiap upacara keagamaan dalam Buddha yang berkaitan dengan puasa atau menahan diri.<sup>9</sup> Dalam teologi Buddha tentang puasa yaitu melaksanakan sila. Sila merupakan dasar utama yang harus dilakukan bagi setiap umat Buddha baik itu mencakup sifat baik, dan perilaku baik, didalamnya juga ada ajaran Agamanya. Pengertian dari sila sendiri merupakan cara untuk mengendalikan diri dari semua hal yang buruk dan sebaliknya yaitu usaha untuk terbebas dari segala bentuk penyebab kejahatan, baik itu, *Dosa, Moha dan Lobha*. Pengertian dari dosa sendiri merupakan rasa dendam atau kebencian, dan juga bisa dikatakan sebagai keinginan untuk berbuat jahat. Moha adalah rasa tidak mengerti terhadap kebenaran mulia atau yang disebut dengan kebodohan batin. Bisa juga dikatakan tidak tahu (*avija*), tidak berpengetahuan (*anana*).<sup>10</sup>

Sila merupakan pedoman hidup bagi penganut Agama Buddha. Pelaksanaan sila dalam kehidupan memang sudah menjadi satu kesatuan moral, tata tertib, dan etika dalam menjalani kehidupan. Sila dapat meningkatkan hidup dalam membentuk keterbukaan, mental, kebersamaan, tanggung jawab, kejujuran, rasa aman, setia dan juga ketentraman. Maka dari itu untuk mencapai semua itu, umat Buddha haruslah melakukan 8 sila yang disebut atthasila yaitu sebagai berikut: 1). Melatih diri untuk tidak membunuh segala makhluk hidup, 2). Menghindari mencuri, 3). Melatih diri untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang sah, 4). Melatih diri untuk tidak berbohong, 5). Menghindari makanan atau minuman yang memabukkan, 6). Menghindari makanan

---

<sup>7</sup> Ibid., 27.

<sup>8</sup> Ibid., 27.

<sup>9</sup> Azimah Fitriani, “Konsep Puasa Dalam Al-Qur’an Al-Hadits dan Kitab Tripitaka (Studi Perbandingan)”, (Skripsi-Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 3.

<sup>10</sup> Lucky Kurnia, “Nilai-Nilai Sosial Puasa Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Sakyamuni Buddha, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 16 Oktober 2018), 47-48.

setelah lewat tengah hari, 7). Menghindari memakai perhiasan, 8). Menghindari tidur atau duduk di tempat yang mewah. Dengan begitu orang yang menerapkan kedelapan sila tersebut nantinya akan memiliki kehidupan yang tenang dan juga ajang untuk membersihkan diri dari perbuatan buruk atau hal yang kotor.<sup>11</sup>

Dalam setiap Agama pasti ada jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya yang bertujuan untuk membersihkan batin/jiwa dari segala macam kotoran terutama yang bersumber dari hati yang nantinya akan menjadi penyakit hati jika tidak di bersihkan. Jika dalam Islam salah satunya dengan menerapkan dzikir supaya hati tenang dan membersihkan segala kotoran hati. Dzikir dalam Islam secara etimologi, berasal dari kata *dzakara yad kuru dzikran*, yang artinya memperhatikan, mengingat, mengenang, mengenal, mengambil pelajaran, atau mengerti.<sup>12</sup> Dzikir bisa dilakukan dengan cara penerapannya yaitu dengan menyeru nama dzat Allah sebagai pondasi dasar dan Dzikir Lanjutan seperti tahmid, tasbih, tadabbul Qur'an dan do ajika dalam Islam. Jika dalam Islam ada penerapan dzikir untuk membersihkan batin atau jiwa, dalam ajaran Buddha ada yang dikenal dengan Meditasi.<sup>13</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian meditasi adalah sebagai pemusatan dan perasaan untuk mencapai suatu tujuan. Meditasi juga bisa diartikan cara untuk melepas dunia luar yang ruwet yang bertujuan untuk meraih kemantapan kedamaian batin. Dalam bahasa pali, meditasi disebut dengan *bhavana* yang artinya pengembangan. Jika secara terminologis, arti dari *bhavana* adalah pengembangan batin dalam melakukan pembersihan. *Bhavana* berasal dari bentuk kata kerja yaitu *bhu* dan juga *bhavati*, berarti menjadi, sebabnya dari ada, penyebutan dalam keadaan serta perkembangan. Istilah lain yang dipakai adalah Samedhi. Arti dari samedhi adalah pemusatan pikiran terhadap satu objek yang dapat membersihkan batin dari kotoran tatkala pikiran bersatu dengan bentuk karma baik.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., 48-49.

<sup>12</sup> Muhammad Syafiq Ashfa Hubbi, "Konsep Zikir Menurut Al-Ghazali dan Meditasi Dalam Agama Buddha", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 10 Juli 2019), 18.

<sup>13</sup> Ibid., 32.

<sup>14</sup> Ibid., 33.

Samadhi tidak hanya terkait dengan pemahaman unsur dari jalan tengah, akan tetapi lebih mencakup dalam hal melatih pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi. Juga tujuan dari samadhi untuk membersihkan pikiran dari segala hal kotor (kilesa) melalui tahapan pengendalian dan pengembangan pikiran yang menggunakan cara yang teratur juga sistematis. Langkah awal untuk memulai semedhi secara terminologi bagi kalangan Buddha pertama adalah sebagai perhatian murni (*smrti*), kemudian dilanjutkan dengan keheningan yang juga dipenuhi rasa penuh bahagia (*samadhi*) dan yang terakhir adalah kebijaksanaan (*prana*). Pada umumnya, meditasi bermaksud untuk mengembangkan kemampuan spiritual seseorang, menenangkan pikiran, mengurangi penderitaan, serta membuka kebenaran tentang keberadaan dan hidup bagi pikiran.<sup>15</sup>

Bagi umat Buddha, praktek meditasi untuk melatih pengembangan spiritual dan batin. Tidak ada orang satupun dapat mewujudkan untuk mencapai keselamatan atau *nibbana* tanpa dilakukannya pengembangan batin melalui jalan meditasi. Perbuatan baik saja tidak cukup untuk mencapai tujuan akhir.<sup>16</sup>

## 2). Penyucian Diri dalam Hindu

Agama Hindu merupakan Agama yang sifatnya fleksibel serta bersifat Universal yang ajarannya bersumber pada kitab Weda/Veda.<sup>17</sup> Weda dalam Agama Hindu hendaknya sebagai satu pegangan hidup agar dapat membedakan mana yang benar dan salah.<sup>18</sup> Agama hindu juga merupakan salah satu Agama yang tertua di dunia.<sup>19</sup> Agama Hindu meletakkan dasarnya pada tiga kerangka dasar Agama Hindu, yakni filsafat atau *tatwa*, etika atau susila, dan ritual atau upacara.<sup>20</sup> Sebelum beranjak pada penyucian diri yang ada dalam Agama Hindu, pertama kali harus kita pahami terlebih dahulu makna

---

<sup>15</sup> Ibid., 34.

<sup>16</sup> Ibid., 35.

<sup>17</sup> Anak Agung Intan Saptiana Dewi, dkk, "Penggunaan Sarad Pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Taman Bedulu Kabupaten Gianyar (Kajian Teologi Hindu)", *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 2, no. 1, Mei 2018, 235.

<sup>18</sup> I Gusti Made Sumandi, "Pementasan Arja Basur Skral di Pura Dalem Nataran Sari Desa Punggul Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung (Perspektif Teologi Hindu)", *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 1, no. 1, Mei 2017, 45.

<sup>19</sup> Ni Komang Ayu Sri Ratna Dewi, "Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar", *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 1, no. 2, Oktober 2017, 384.

<sup>20</sup> Ni Komang Sri Adnyani, I Ketut Sudarsana, "Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng di Desa Berangbang Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana (Perpektif Pendidikan Agama Hindu)", *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 1, no. 2, Oktober 2017, 225.

ritual terlebih dahulu, karena dalam setiap Agama tidak luput dari ritual keagamaan dalam proses penyucian diri sebagai media. Ritual jika dilihat dari perspektif budaya merupakan kebiasaan dari masyarakat setiap daerah yang sudah melekat dan mandarah daging yang sudah turun temurun dari sesepuh dan juga menggambarkan identitas dari mereka. Pengertian budaya sendiri merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan budi serta akal. Budaya juga merupakan keseluruhan sistem, tindakan, gagasan dan hasil dari kerjasama manusia yang diperoleh dengan proses belajar.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam perpektif Agama, ritual merupakan segala bentuk tindakan manusia yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yang bertujuan untuk mengharap adanya suatu ketenangan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat/ setelah mati yang di diyakini dan juga berdasakan atas percaya terhadap agamanya sepenuh hati.<sup>22</sup> Agama dan budaya memang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Para ahli antropologi dan juga sejarawan mengatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan dikarenakan ia memandang budaya sebagai titik sentral dari kehidupan manusia sendiri serta tidak membeda-bedakan antara kepercayaan/Agama yang tumbuh dari masyarakat tertentu dengan Agama semitik (Agama yang berasal dari wahyu yang Tuhan melalui para Rosul).<sup>23</sup>

Masyarakat Hindu terutama Bali memiliki keyakinan yang sangat kuat karena ia percaya dan yakin dalam melaksanakan peribadatan atau rutual Sang Hayang Widhi akan memberikan pahala hidup yang sejahtera dalam kehidupan manusia. sehingga mereka (masyarakat Bali) melakukan tradisi yang ia yakini berdasarkan srada atau iman.<sup>24</sup> Setelah mengetahui definisi dari ritual, barulah masuk pada pelaksanaan ritual keagamaan yang ada dalam Agama Hindu yang bertujuan untuk menyucikan diri, salah satunya yaitu upacara Melasti. Kata Melasti berasal dari bahasa Kawi, yaitu kata Mala artinya kotoran, dan Asti yang arinya memusnahkan/membuang. Dengan begitu definisi Melasti adalah melebur segala bentuk kotoran yang ada dalam tubuh manusia. Upacara/ritual Melasti ini

---

<sup>21</sup> Devi Jaya Utami, "Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu di Pantai Pasir Putih Lampung Selatan", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 25 Juni 2019), 13.

<sup>22</sup> Ibid., 19.

<sup>23</sup> Ibid., 20.

<sup>24</sup> Ni Made Yuliani, "Peran Komunikasi Budaya dan Kearifan Lokal Dalam Pemingitan Jero Balian di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli", 182.



dilaksanakan ketika sebelum hari raya nyepi bagi umat Hindu ketika tanggal apisan sasih kadasa. Selain pelaksanaan Melasti ketika itu juga diadakan ritual Nyejer dan juga Taur Kasanga yang mana juga disebutkan dalam lontar Sunnarigana dan juga Lontar Aji Swamandala yang keduanya menggunakan bahasa jawa kuno.<sup>25</sup>

Dengan begitu, artinya upacara melasti sudah ada dan juga diterapkan pada masa Majapahit yang dulu beragama Hindu di Jawa. Semenjak Majapahit mengalami keruntuhan, satu persatu berbagai hari raya Hindu seiring berjalannya waktu mulai menghilang. Perihal Melasti yang disebutkan dalam Lontar Sang Hyang Aji Swamandala sebagai berikut:

*“Melasti Ngarani angiring prawatek Dewata anganyutaken lara ing jagat, papeklesa dan kekotoran alam semesta”*

Artinya yaitu: Melasti adalah meningkatkan bhakti pada Tuhan, menghanyutkan penderitaan masyarakatm menghilangkan papeklesa dan kekotoran alam semesta.<sup>26</sup>

Setiap adanya pelaksanaan hari besar keagamaan dalam Hindu niasanya dilaksanakan dengan ritual atau upacara yang ditafsirkan sebagai media untuk menyucikan jiwa.<sup>27</sup> Upacara Melasti secara garis besar disebutkan untuk menghilangkan/menghanyutkan kotoran dengan menggunakan yang namanya air kehidupan. Air kehidupan bisa berupa air yang memberi sumber kehidupan pada manusia sepeprti halnya laut. Maka dari itu, upacara penyucian diri dari kotoran umumnya dilaksanakan di tepi pantai. Ketika pelaksanaan Melasti, masyarakat yang ikut serta dalam upacara ini akan datang dengan berkelompok menuju sumber air kehidupan tersebut. Setiap rombongan tau kelompok berasal dari satu kesatuan daerah yang sama juga. Dalam setiap kelompok tersebut membawa seperangkat peralatan ibadah dalam Hindu seperti halnya pratima, arca, dan pralingga dari masing-masing wilayah untuk disucikan juga.<sup>28</sup>

Setiap peserta pelaksanaan Melasti menyiapkan sesaji sebagai salah satu media atau perlengkapan dalam upacara tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing.

---

<sup>25</sup> Devi Jaya Utami, “Makna Ritual Melasti”, 22.

<sup>26</sup> Ibid., 23.

<sup>27</sup> Dwi Chahyawati, dkk, “Aktualisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Upacara Melasti Petirtan Jolotundo di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”, Artikel, Universitas Negeri Malang, 2.

<sup>28</sup> Devi Jaya Utami, “Makna Ritual Melasti”, 24.

Ketika pelaksanaan berlangsung, para peserta rombongan duduk bersila menghadap pada air kehidupan dan menghadap ke jajaran perangkat ibadah yang hendak disucikan. Kemudian pemuka Agama yang akan memimpin jalannya upacara tersebut. Dalam pelaksanaan upacara ini, pemangku Agama akan berkeliling memercikkan air kehidupan yang suci kepada seluruh masyarakat yang ikut serta dalam upacara Melasti tersebut juga menebarkan asap dupa yang bersimbol sebagai wujud dari pembersihan. Setelah itu dilaksanakannya panca sembah atau ritual persembahyangan yang wajib diikuti seluruh peserta upacara. Pemangku Agama akan membagikan air yang suci serta beras yang sudah dibasahi oleh air yang disebut dengan bija. Beras yang dicampur air tersebut di bubuhkan pada dahi setiap umat Hindu yang datang, sedangkan air air suci tersebut nantinya akan di minum. Selesai prosesi tersebut dilakukan, perangkat peribadahan yang dibawa untuk disucikan tersebut nantinya akan di arak kembali menuju pura dan nantinya akan dilaksanakan tahap ritual yang lain.<sup>29</sup>

Dalam pelaksanaan upacara Melasti sebagai salah satu penyucian diri ini memiliki lima tahapan. *Pertama*, diadakannya upacara sagara yang mana menggunakan banten suci ditujukan untuk dihaturkan ke Kahyangan Agung, Pura Desa, Pura Puseh, Pura Prajapati. Pada tahapan yang pertama ini bermakna penghaturan pemakluman atau yang disebut meminta izin kepada yang menjaga pantai, dalam hal ini juga yaitu manifestasi dari Tuhan yang tunggal yang juga mengawasi laut beserta pengiringnya. Dilaksanakannya pemakluman dilakukan supaya upacara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan. *Kedua*, yakni dilakukannya upacara Ida Batara Wawu Rauh. *Ketiga*, dilaksanakannya Pengayaban. *Keempat* dilaksanakannya Ngelinggihan, yang terakhir yaitu Nyimpen Ida Batara atau Pemelayangan. Rangkaian upacara mulai dari yang ke dua hingga yang terakhir bermakna bahwasanya umat yang ingin selalu dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau yang disebut sebagai Tuhan haruslah memiliki keyakinan (Saraddha) dan juga memiliki rasa Bhakti yang tinggi.<sup>30</sup>

Tujuan dari diadakannya upacara Melasti adalah untuk memohon kepada Tuhan atau Isa Sang Hyang Eidhi Wasa sebagai manifestasi penguasa laut untuk

---

<sup>29</sup> Ibid., 25.

<sup>30</sup> Ibid., 25.

membersihkan Nganyudang Malaning Gumi (Bhuana Agung) serta memohon Ngamet Tirtha Amertha sebagai sarana penyucian seluruh alam semesta ini<sup>31</sup>

Untuk menyucikan diri dalam Agama Hindu tidak hanya melalui upacara-upacara keagamaan yang dilakukan setahun sekali seperti halnya Melasti dan juga hari-hari tertentu. Namun juga bisa dilaksanakan dengan melakukan sembahyang atau dalam bahasa Islamnya adalah Sholat. Mengenai sembahyang, ada tiga macam dalam tradisi Agama Hindu yang disebut Puja, (doa) *pratana*, *japa* dan juga *mantra*. *Pratana* berartikan do'a yang dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan juga bisa dimana saja. Sifat dari *Pratana* sendiri yaitu subjektif, sesuai dengan kondisi dari jiwa manusia yang memohon doa. Kedua yaitu yang disebut dengan sembahyang yakni Puja yang terdiri dari dua macam yaitu sembahyang yang dilaksanakan secara individu dan dengan kelompok pada waktu tertentu yang telah ditetapkan.<sup>32</sup>

Dalam melaksanakan sembahyang, seseorang diwajibkan membaca mantra tertentu yang sudah sewajarnya dilakukan. Mantra merupakan doa yang diucapkan dengan kata kata yang sudah baku dan diambil melaui kitab Hindu yaitu Weda. Sembahyang sendiri memiliki beberapa macam baik secara harian, mingguan bahkan beberapa hari yang ditetapkan sebagai hari suci dalam Hindu.<sup>33</sup> Menurut Ketut Wiana tentang sembahyang yaitu penghormatan serta pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau juga kepada sesuatu yang dianggap suci.<sup>34</sup>

Untuk menyehatkan atau menyucikan diri baik secara jasmani maupun ruhani yang di terapkan dalam Hindu selain sembahyang dan Melasti, terdapat juga jalan yang digunakan untuk menyucikan rohani dan juga dapat menyehatkan jasmani. Yoga memiliki arti suatu jalan dalam menyehatkan rohani maupun jazmani dalam membentuk individu secara utuh dan juga yoga oleh masyarakat india kuno dikenal dengan filosofi dari

---

<sup>31</sup> Ibid., 32.

<sup>32</sup> Fatimah Albatul Abidatunnillah, "Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, dan Islam Menurut Frithjof Schuon", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 24 Juli 2018), 55.

<sup>33</sup> Ibid., 55-56.

<sup>34</sup> Ibid., 56

kehidupan. Hal yang diharapkan dari dilaksanakannya yoga adalah ketenangan batin bahkan jiwa yang tenang.<sup>35</sup>

Jika dilihat dari teologi Hindu, pelaksanaan yoga adalah suatu cara yang ditempuh untuk menghubungkan atau mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi atau Tuhan. Terkait hal ini, secara umum metode yoga dikelompokkan ke dalam catur Yoga: 1). Karma yoga, yakni jalan menghubungkan dengan sang pencipta melalui kerja tanpa pamrih dan tidak mementingkan diri sendiri, 2). Bhakti yoga yang bertujuan sebagai jalan melalui hormat, sujud, pelayanan, cinta kasih, serta bhakti yang tulus, 3). Jnana yoga yakni melalui memperdalam atau menguasai ilmu pengetahuan baik ketuhanan maupun tentang Sang diri (Atma Tattwa Jnana atau Brahmawidya), 4). Raja Yoga, yakni dengan melaksanakan bertapa, brata, 5). , 6). Yoga, semadhi yakni melalui cara astanga yoga.<sup>36</sup>

Kemudian ada cara lainnya untuk menyucikan diri dalam hindu terutama menyucikan batin, yaitu melalui puasa, Puasa dalam Hindu dikenal dengan tapa brata yang memiliki banyak model dan cara. Pada intinya dalam melaksanakan puasa ini adalah: sebagai pengendalian diri, penataan diri, pembersihan/penyucian diri, disiplin diri, pemusatan kepada Sang Hyang Widhi melalui hati, pikiran dan jiwa, berserah diri, kesujudan, pemohonan, kepekaan rasa, naluri dan logika, berdatunya dalam kesatuan tindakan dari ucapan, pikiran perbuatan, kebhaktian, kasih sayang, dan ketaatan.<sup>37</sup>

Dampak puasa secara tidak langsung maupun secara langsung pada kesehatan fisik maupun rohani/jiwa manusia dan selalu berfikiran positif serta semakin menambah tingkat spiritualitas seseorang. Puasa juga termasuk bagian dari yoga, brata, samadi, dan juga tapa. Yoga, brata, samadi dan tapa merupakan hal yang menjadi kewajiban orang Hindu yang tertulis dalam kakawin Arjuna Wiwaha yaitu:

*“Hana mara jana tan pamihutang brata, yoga, samadi, tapa angetul  
aminta wirya suka ning Widhi sahasaika, binalikaken purih nika lewih tinemuiya  
lara, sinakitaning raja tamah inandehaning prihatin”*

---

<sup>35</sup> Putu Sabda Jayendra, “Praktik Raja Yoga Dalam Rangkaian Pementasan Barong Brutuk di Desa Terunyan, Kintamani, Bangli: Studi Teologi Hindu Dalam Terminologi Kearifan Lokal”, *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, vol. 21, no. 2, Juli-Desember 2018, 112.

<sup>36</sup> Ibid., 112.

<sup>37</sup> Titin Sutarti, “Puasa Menurut Ajaran Agama Hindu (Perspektif Budaya Jawa)”, *Widya Aksara*, vol. 24, no. 2, 2 September 2019, 102.

Artinya: Ada orang yang mana orang itu tidak sekalipun pernah melakukan tapa, yoga, samadi, brata dengan lancing ia meminta kesenangan kepada Sang Hyang Widhi dalam tanda kutip memaksa, maka harapannya tersebut akan ditolak sehingga ia akan menemui penderitaan kesedihan, dan disakiti oleh sifat angkara murka atau rajah dan malas atau loba, serta ditindih dengan rasa sakit hati.<sup>38</sup>

Ketika manusia hidup beda halnya dengan orang yang mati perlu adanya penyucian juga yang dinamakan Ngaben. Ngaben merupakan upacara besar yang ada di Bali untuk orang yang sudah mati. Ngaben sendiri ditujukan untuk mensucikan roh atau *atma* fase pertama, kegiatan tersebut bertujuan untuk menghormati leluhurnya dengan upacara pembakaran jenazah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ngaben berasal dari kata abu, ngabehinm ngabahin yang artinya membekali, sedangkan menurut Purwita ngaben adalah berasal dari kata api.<sup>39</sup>

### 3). Penyucian Diri dalam Islam

Dalam konteks penyucian dalam Islam sendiri mempunyai tata cara sendiri, berbeda dengan apa yang dilakukan menurut ajaran Agama Hindu dan Buddha. Selain menyucikan fisik, sangat ditekankan juga bagi umat Islam untuk menyucikan jiwanya supaya sehat lahir dan batinnya. Untuk menghadap kepada Allah dalam Islam semisal seperti Sholat dan kegiatan Ibadah lainnya diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu supaya dapat dikatakan sempurna ibadahnya. Dalam menjalankan ibadah semisal halnya Sholat tentunya seseorang harus suci secara fisik terlebih dahulu meliputi suci dari hadast kecil dan hadast besar. Jikalau tidak melakukan syarat tersebut maka tidak sempurna ibadah sholat tersebut. Salah satu penyucian diri secara fisik yang dilakukan sebelum melaksanakan ibadah pada umumnya haruslah diwajibkan berwudhu. Adapun syarat-syarat wudhu yang menjadi sahnya wudhu antara lain: 1). Air yang mutlak/ dikira mutlak, 2). Islam. 3). Pandai Mengerti, 4). Mengetahui fardhunya wudhu, 5). Tidak ragu terhadap yang Fardhu disangka Sunat, 6). Tidak adanya penghalang yang dapat menghalangi air untuk sampai ke kulit seperti halnya kesumba, tinta, kotoran kuku, ataupun lilin, 7). Air

---

<sup>38</sup> Ibid., 110.

<sup>39</sup> I Ketut Sudarsana, *Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem: Perpektif Pendidikan Agama Hindu*, (Bali: Jayapangus Press), 6.

yang dibasuhkan harus merata, 8). Masuknya waktu bagi orang yang selalu berhadats seperti halnya selalu berkencing.<sup>40</sup>

Adapun beberapa fardhunya wudu yang harus dipenuhi antara lain: 1). Niat wudhu. 2). Membasuh Muka, 3). Membasuh kedua tangan hingga siku, 4). Mengusap sebagian kepala, 5). Membasuh kedua mata kaki hingga mata kaki, 6). Tertib. Namun ada juga sunat ketika melakukan wudhu yaitu, membaca basmalah, membasuh kedua telapak tangan sebelumnya, siwak, berkumur, menghirup air ke hidung, membasuh dengan menyela nyela dan membasuh seluruh kepala, menyela-nyela jenggot bagi yang berjenggot sesuai sabda Nabi dan membaca do'a setelah wudhu. Sesudah melaksanakan fardhu wudhu tersebut dapat dikatakan sudah melakukan sholat karena sudah suci secara lahir.<sup>41</sup>

Penyucian yang kedua yang secara jasmaniyah selain berwudu adalah mandi. Penyucian dengan mandi merupakan penyucian yang wajib dilakukan ketika seseorang berhadats besar seperti selesai mimpi bersetubuh dengan wanita dalam mimpi dan juga ketika selesai berhubungan intim diwajibkan melakukan mandi. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa

*“Ibn Umar r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Idzal taqal Khitanani waghabatil hasyafatu, faqad anzala au lam yunzil (jika bertemu dua kemaluan dan masuk pada ujung kemaluan, maka telah wajib mandi, baik keluar mani ataupun tidak)”*(H.R Aththabrani).

Juga terdapat hadis yang mengatakan:

*“A'isyah r.a berkata: jika bangun seseorang dari tidur dan melihat basahm dan tidak merasa mimpi ihtilam, maka wajib mandi, dan jika ihtilam (mimpi bersetubuh) tetapi tidak ada basah maka tidak wajib mandi”*. (R. Annasa'I Ibn Majah).<sup>42</sup>

Dari dua hadis di atas sudah jelas bahwa diwajibkan melakukan penyucian diri manusia dari hadats besar. Pasal yang mewajibkan mandi yaitu: 1). Janabat yaitu keluarnya mania tau bertemunya kelamin laki-laki dan perempuan, 2). Haid ataupun

---

<sup>40</sup> Darussaggaf, *Iryadul 'Ibad Ilasabilirryad: Petunjuk ke Jalan Yang Lurus*, (Surabaya: Darussaggaf, 27 Agustus 1977), 49.

<sup>41</sup> Ibid., 50-51.

<sup>42</sup> Ibid., 56.

Nifas, 3). Beranaak (bersalin), 4). Mati. Sementara yang menjadi syarat-syarat mandi antara lain; air yang mutlak, tidak adanya penghalang air menembus kulit, dan mengalir pada seluruh anggota badan. Sedangkan fardhunya mandi yaitu diawali dengan niat mandi janabat, meratakan air keseluruh anggota badan dan apa yang dibawah kulit kemaluan.<sup>43</sup>

Kembali pada konteks penyucian diri yang ada dalam ajaran Agama Islam. Tidak hanya secara lahiriyah yang harus disucikan dalam diri manusia, namun juga secara batiniyah sangat perlu disucikan yang disebut juga dengan penyucian jiwa. penyucian jiwa ada beberapa macam seperti halnya Sholat, Dzikir, beramal saleh, berbuat baik terhadap siapapun merupakan salah satu dari penyucian jiwa dalam Islam. Seperti halnya sholat yang diwajibkan Allah untuk seluruh umt Islam untuk selalu ditegakkan karena sebagai tiang Agama dan juga sebagai penyangga atau pondasi keimanan umat Islam.<sup>44</sup> Sholat juga dikatakan sebagai meminta permohonan ampun, meminta belas kasih dan juga kasih sayang kepada Allah.<sup>45</sup> Sholat Hal yang sangat berpengaruh terhadap dalam membina perjalanan keimanan, keislaman, dan keihlanan manusia adalah dimensi jiwa. Perjalanan ruhani sangat penting sekali karena juga berpengaruh teradap perjalanan hidup manusia secara sehat. Pendidikan seorang miuslim tidaklah maksimal jikalau tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahapan kemuliaan, kesucian dan juga keluhuran.<sup>46</sup>

Maka dari itu, untuk mencapai suatu keluhuran haruslah dimulai dengan tahap yang awal yakni penyucian jiwa terlebih dahulu, yang dalam bahasa arabnya disebut dengan *Tazkiyatun Nafs*. Kata *Tazkiyah* sendiri sebagai cara untuk memperbaiki tingkatan seseorang mulai dari yang palimh rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi baik itu dalam hal sifat, sikap, kepribadian serta karakter. Jika ditinjau dari sudut pandang secara bahasa, kata *tazkiyah* bermaksud penyucian, penyuburan dan pembersihan segala sesuatu perkara yang buruk. Sedangkan kata *Nafs* berartikan jiwa atau dalam inggrisnya disebut *soul*. Maka sari itu, penyucian yang dimaksud disini sebagai mana takrifan dari Said Hawa yang dimukilkan oleh Che Zarrina Saari (2014), yakni bertujuan utuk membersihkan jiwa

---

<sup>43</sup> Ibid., 61.

<sup>44</sup> Ibid., 61.

<sup>45</sup> Naan, "Model Terapi Ibadah Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual", *Syifa Al-Qulub* 2, Januari 2019, 108.

<sup>46</sup> Khoirul Mustangin, "Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 2.

dari penyakit syirik, berahlak dengan Asma' Allah dan juga seiring dengan peribadahan kepada Allah dan juga meneladani terhadap Rosullullah SAW.<sup>47</sup>

Tidak Hanya itu saja, penyucian jiwa merupakan proses membersihkan jiwa yang didalamnya terdapat apa-apa yang buruk seperti kotoran yang yang disitu melibatkan hati dan menggantikannya dengan perkara yang baik semisal dengan ibadah yang bermacam-macam dan beramal baik, serta perbuatan baik yang mengarah pada mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang maha pencipta dan Maha segalanya.<sup>48</sup> Sehingga akan menimbulkan perasaan tenang, tentram dan juga merasa dekat dengan sang pencipta tiada lain yaitu Allah SWT.<sup>49</sup> Orang yang tidak ada kemauan untuk membersihkan jiwanya atau hatinya maka termasuk dalam golongan yang merugi.<sup>50</sup>

Semakin *tazkiyah* seseorang dalam memperbaiki dirinya, maka Allah akan menaikkan drajat keimanannya menuju yang lebih tinggi. Sebagai mana yang dicantumkan dalam Al-Qur'an surat As-Syams:

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.*

Dengan meresapi ayat di atas, sungguh sangat perlu ditanamkan dalam setiap diri manusia untuk menyucikan jiwanya. Jika jiwa bersih maka akan berdampak pula pada perilaku manusia sendiri yang akan dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>51</sup> Jiwa sendiri menyangkut watak manusia dan juga batin yang sifatnya tenaga maupun badan, akan tetapi bukan hanya tentang fisik saja yang dibutuhkan melainkan juga psikis. Arti jiwa juga bisa di artikan sebagai mental yang bersumber dari bahasa latinnya yakni *mens, mentis* yang memiliki arti nyawa atau roh, sukma.<sup>52</sup> Penyucian jiwa

---

<sup>47</sup> Wan Hakim Bin Wan Mohd Nor Nik Mohd Nabil B Ibrahim, Nik Hanafi Fatin Nazmin Mansor, “Unsur Penyucian Jiwa Melalui Ayat-ayat *Al-Kawmiyah* Dalam Surah Al-Naba’”, International Seminar on Isamiyat Studies, Organized by Faculty of Islamic Civilisation Studies, International Islamic University Collage, Slangor, Malaysia, 2019, 716.

<sup>48</sup> Khotib, dkk, “Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 17, no. 2, Oktober 2019, 197.

<sup>49</sup> Wan Hakim Bin Wan, “Unsur Penyucian Jiwa”, 716.

<sup>50</sup> Karnita Sartina, “Konsep Tazkiyyah Dalam Perpektif Pendidikan Islam (Kajian Tematik)”, *Fitru*, vol. 1, no. 2, Juli-Desember 2015, 47.

<sup>51</sup> Khoirul Mustangin, “Metode Tazkiyatun Nafs”, 3.

<sup>52</sup> Anis Nailus Shofa, “Metode Rehabilitasi Jiwa Bagi Pecandu Jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak Dalam Pandangan Psikoterapi Islam”, (Skripsi--Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 12 Juni, 2015), 24.



yang diterapkan dalam sholat yang diawali dengan Takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam memiliki makna tersendiri di setiap gerakan sholat. Dalam proses pelaksanaan sholat tentunya akan mendapatkan keuntungan yaitu keuntungan sehat jasmani dan sehat ruhani, karena dalam sholat selain menyehatkan sendi-sendi tubuh, juga dalam sholat terdapat pengakuan dan pengabdian terhadap Allah juga disebut pengabdian ibadah dan pengabdian lahir yang mendalam.<sup>53</sup>

Seperti yang telah diketahui bahwa *tazkiyatun nafs* berarti menyucikan jiwa dari hal yang buruk dan melakukan kebaikan baik secara langsung maupun tidak langsung yang tujuannya untuk sembuh dari penyakit “tawanan” dengan menerapkan akhlakul karimah dalam hidup baik terhadap Allah dan manusia serta alam.<sup>54</sup> Disamping dapat menentukan pribadi manusia yang bersih dan selalu berfikir positif dan dijauhkan dari gangguan jiwa, juga untuk menghantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>55</sup> Ada beberapa pendapat mengenai pendefinisian *tazkiyatun Nafs* menurut beberapa tokoh Islam diantaranya pendapat dari al-Razi di dalam tafsir al-kabir. Ia mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* diartikan *tathir dan tamiyat* yang memiliki fungsi memperkuat motivasi seorang manusia dalam beriman dan juga beramal saleh. Sedangkan dari Muhammad Abduh mengatakan *tazkiyatun Nafs* sebagai pendidikan jiwa (*tarbiyatun nafs*) melalui akal sehat (*tazkiyatul aql*).<sup>56</sup>

Mengenai penyucian jiwa, Al-Qur’an telah berbicara tentang hal tersebut semenjak 1400 tahun yang lalu. Al-Qur’an juga merupakan kitab terakhir yang menjadi petunjuk dan hidayah kepada manusia terutama Muslim. Peran Al-Qur’am sangat signifikan mengenai penyakit jasmani maupun ruhani yang bisa mengobati penyakit yang bersumber dari hati seperti halnya sombong, riak, hasad dengki, takabbur dan lain sebagainya. Penyucian jiwa dalam Islam banyak cara untuk menerapkan cara yang dapat dilakukan. Dalam Islam sendiri ada yang Namanya Tasawuf. Tasawuf sendiri juga dikenal dengan istilah mistisisme, yang mana istilah mistisisme ini diberikan kepada orang yang

---

<sup>53</sup> Syamsul Kurniawan, “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa-Jurnal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 2, September 2014, 170.

<sup>54</sup> Kamariah Kamarudin, “Tazkiyah al-Nafs Dalam Novel Pasir Lintang”, 2016, 89.

<sup>55</sup> Lukma Nulhakim, “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Bentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)”, *Al-Tazkiyah*, vol. 8, no. 2, Desember 2019, 135.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 136.

berusaha mensucikan dirinya agar lebih dekat dengan Allah dan dijalankan dengan ikhlas meninggalkan segala bentuk urusan duniawi.<sup>57</sup>

Kata Tasawuf berasal dari kata *safa* (suci), *saf* yang artinya baris, *suffah* berarti penghuni masjid nabawi, *shopia* berarti hikmah atau juga *suf* yang artinya blu domba. Dengan bertasawuf, tujuan utamanya adalah untuk mengantarkan manusi untuk sedekat dekatnya dengan sang Rab yang hakiki, sehingga dengan begitu orang yang menjalankan Tasawuf seperti halnya para sufi dan wali Allah pada umumnya hidupnya menjadi sempurna tidak terasing dan menemukan kebahagiaan secara batiniyah. Menurut Hamka, arti tasawuf yakni upaya manusia dalam membersihkan hati, budi pekerti, dan sifat-sifat yang tercela dengan menghiasi dengan perbuatan yang terpuji<sup>58</sup> Ada beberapa jalan yang ditempuh untuk mendapat kesempurnaan dalam penerapan tasawuf yang mana disebut dengan *maqam* dan *ahwal*.<sup>59</sup>

Maqam sendiri berarti jenjang atau tingkatan yang wajib dilalui bagi sufi atau orang yang akan mendekati diri kepada Allah. Sedangkan ahwal merupakan kebeningan dan kesucian manusia, yang mana meliouti beberapa aspek berikut yaitu: aspek jasmani, aspek hak milik dan yang terakhir aspek ruhani yang mana bersumber dan berpusat dari hati. Aspek jasmani di implementasikan melalui ibadah yang sifatnya luas dan juga berkesinambungan, sedangkan dalam aspek hak milik di implementasikan dalam bentuk muamalah yang bersifat halal dan juga diupayakan untuk kemanfaatan diperuntukkan kemaslahatan umat manusia. Sedangkan dari aspek yang terakhir yaitu rohani, di ekspresikan dalam bentuk akhlak yang baik, untuk mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhannya dan juga terhadap manusia lainnya.<sup>60</sup>

Dalam kita melaksanakan penyucian diri dalam Islam tentunya beberapa jalan yang memiliki beberapa tingkatan, seperti dalam Islam yang didahului oleh syariat, tharikat, hakikat dan ma'rifat yang tertinggi. Perjalanan menuju Allah merupakan sebuah metode ma'rifah yang bermain rasa dalam mendekati diri dengan Allah, lain halnya

---

<sup>57</sup> Nuraini A. Manan, "Seni Ala Sufi Dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya Dalam Psikoterapi Islam", *Jurnal Substantia*, vol. 14, no. 2, Oktober 2012, 253.

<sup>58</sup> Supriyadi, dkk, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer", *Halaga: Islamic Education Jurnal*, vol. 3, no. 2, 25 Desember 2019, 92.

<sup>59</sup> Nuraini A. Manan, "Seni Ala Sufi?", 253.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 254.

dengan syariat yang masih menggunakan fisik dalam berinteraksi atau mendekati diri kepada Allah SWT. Manusia tidak akan tahu banyak tentang Tuhannya sebelum mereka menjalankan perjalanan menuju dan pencipta meskipun mereka beriman dan percaya.<sup>61</sup> Orang yang menjalankan mendekati diri kepada Allah melalui olah rasa dan bermain tentang rasa tentunya disitu dilakukan dengan rasa cinta terhadap Tuhannya. Definisi cinta (*mahabbah*) merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa dan juga adanya dorongan yang menjadi penyebab seseorang hatinya terpaut pada apa yang ia cintai dengan penuh rasa kasih sayang serta penuh semangat.<sup>62</sup>

Ada beberapa cara untuk membersihkan jiwa yang ditetapkan dan mendajir rujukan para sufi dalam program penyucian jiwa tersebut yang dimulai dari: 1). *Tathahhur*, yang artinya membersihkan diri dari segala penyakit jiwa dan kotoran yang ada dalam jiwa, 2). *Tahaqquq* berarti menggantikan sifat tercela dengan menanamkan sifat terpuji, 3). *Takhalluq* artinya menirukan atas segala sifat yang indah berasal dari Allah serta RasulNya atau juga dengan menggunakan istilah yang tidak sama diantara keduanya akan tetapi tujuannya sama yaitu dengan berpedoman pada kebaikan. Maka dari itu, tahap-tahap penyucian jiwa di atas oleh para sufi dinamakan dengan *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*.<sup>63</sup>

Konsep *tazkiyatun nafs* memiliki beberapa tingkatan yaitu: 1) melalui Syariat: yakni amalan yang sudah diwajibkan dilakukan oleh manusia sebagai seorang muslim dan berkaitan dengan keimanan, 2). Tingkatan Tarikat: dalam hidup mengajarkan bagaimana untuk berserah diri kepada Allah secara totalitas, tawakkal, percaya, takwa, cinta terhadapNya, dan juga mengekang nafsu diri manusia itu sendiri, 3). Tingkatan Hakekat: seseorang jikalau sudah mencapai tingkatan hakekat nantinya hanya akan memikirkan dan memperhatikan Allah saja tanpa adanya urusan keduwawian, dan dengan perasaan rindu ingin bertemu sang pencipta, dikarenakan orang yang sudah sampai tingkatan ini sudah bisa melihat nur atau cahaya penjelmaan Allah, 4). Tingkatan Ma'rifat: seseorang yang sudah mencapai tingkatan ini sangatlah sedikit sekali, biasanya sudah dicapai oleh para

---

<sup>61</sup> Syifaal Hamali, "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama", *Al-Adyan*, vol. 5, no, 2, Juli-Desember 2015, 203.

<sup>62</sup> Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak", *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, November 2016, 284.

<sup>63</sup> Nuraini A. Manan, "Seni Ala Sufi", 260.

sufi dan wali Allah serta Nabi dan para Sahabat dan Ulama terdahulu. Ibarat bintang yang muncul ketika siang hari dan kemudian bintang itu lenyap atau tenggelam ke dalam cahaya matahari.<sup>64</sup>

### **KESIMPULAN.**

Dengan begitu setiap Agama baik itu Buddha, Hindu, Islam mempunyai cara tersendiri dalam melakukan pembersihan diri atau penyucian diri agar selalu dekat dengan tuhannya dan akan mendapat keselamatan di dunia maupun akhirat. Memang dari tata cara pelaksanaannya baik melalui ritualnya, harinya, tata caranya, kalimat yang di ucapkan dalam melakukan penyuciannya untuk mendekatkan diri memang berbeda. Akan tetapi tujuannya semua sama yaitu mencari keridhoan dan kesesuaian di hadapan Tuhannya dalam hidup. Dengan begitu penyucian diri dalam setiap Agama sangatlah begitu penting dipraktekkan, karena tujuan akhir dari kehidupan adalah kembali ke sang pencipta. Semasa lahir kita dilahirkan dalam keadaan suci dan pulang harus juga dengan keadaan suci dan atas keridhoan Tuhan.

Meskipun begitu, masih banyak sekali individu-individu yang belum sadar akan pentingnya membersihkan atau menyucikan diri baik itu lahir maupun batin. Maka itu akan berdampak pada kesehatan psikologi, mental, fikiran dan juga pada akesehatan fisik bagi yang selalu membersihkan kotoran diri terutama batin. Sangatlah berdampak positif terhadap hidup untuk mencapai ketentraman dan keselamatan hidup. Maka dari itu sangat penting sebelum terlambat bagi umat beragama menyucikan/membersihkan diri sebelum kematian terjadi. Sekian terima kasih, mohon maaf atas kekurangan dari sistem kepenulisan, materi, sumber referensi yang kurang baik dan memadai karena keterbatasan sumber dan karya ilmiah ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidatunnillah, Fatimah Albatul, “Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, dan Islam Menurut Frithjof Schuon”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 24 Juli 2018).

---

<sup>64</sup> Khotib, Muhammad Ufuqul Mubin, “Tazkiyat Al-Nafs”, 199-200.

- Adnyani, Ni Komang Sri, I Ketut Sudarsana, “Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perpektif Pendidikan Agama Hindu)”, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 1, no. 2, Oktober 2017.
- Chahyawati, Dwi, dkk, “Aktualisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Upacara Melasti Petirtan Jolotundo di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”, *Artikel*, Universitas Negeri Malang.
- Darussaggaf, *Irsyadul ‘Ibad Ilasabilirasyad: Petunjuk ke Jalan Yang Lurus*, (Surabaya: Darussaggaf, 27 Agustus 1977).
- Dewi, Anak Agung Intan Saptiana, dkk, “Penggunaan Sarad Pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Taman Bedulu Kabupaten Gianyar (Kajian Teologi Hindu)”, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 2, no. 1, Mei 2018.
- Dewi, Ni Komang Ayu Sri Ratna, “Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar”, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 1, no. 2, Oktober 2017.
- Fitriani, Azimah, “Konsep Puasa Dalam Al-Qur’an Al-Hadits dan Kitab Tripitaka (Studi Perbandingan)”, (Skripsi-Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).
- Hamali, Syifaul, “Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama”, *Al-Adyan*, vol. 5, no. 2, Juli-Desember 2015.
- Hubbi, Muhammad Syafiq Ashfa, “Konsep Zikir Menurut Al-Ghazali dan Meditasi Dalam Agama Buddha”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 10 Juli 2019).
- Ibrahim, Wan Hakim Bin Wan Mohd Nor Nik Mohd Nabil B, Nik Hanafi Fatin Nazmin Mansor, “Unsur Penyucian Jiwa Melalui Ayat-ayat *Al-Kawniyah* Dalam Surah *Al-Naba*”, International Seminar on Isamiyat Studies, Organized by Fakulty of Islamic Civilisation Studies, International Islamic University Collage, Slangor, Malaysia, 2019.
- Jayendra, Putu Sabda, “Praktik Raja Yoga Dalam Rangkaian Pementasan Barong Brutuk di Desa Terunyan, Kintamani, Bangli: Studi Teologi Hindu Dalam Terminologi Kearifan Lokal”, *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, vol. 21, no. 2, Juli-Desember 2018.

- Kamarudin, Kamariah, "Tazkiyah al-Nafs Dalam Novel Pasir Lintang", 2016.
- Khotib, dkk, "Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 17, no. 2, Oktober 2019.
- Kurnia, Lucky, "Nilai-Nilai Sosial Puasa Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Sakyamuni Buddha, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sumatera Utaram Medan, 16 Oktober 2018).
- Kurniawan, Syamsul, "Masjid Dalam Linta san Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa-Jurnal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 2, September 2014.
- Manan, Nuraini A, "Seni Ala Sufi Dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya Dalam Psikoterapi Islam", *Jurnal Substantia*, vol. 14, no. 2, Oktober 2012.
- Mustangin, Khoirul, "Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).
- Naa'im, Nor Atiqah bt Mohd, Jaffary bin Awang, "The Concept of Moderation in Buddhism (Konsep Kesederhanaan Dalam Buddhism), *International Journal Of Islamic and Civillization Studies*, UTM Press, vol. 4, no. 3, 2017.
- Naan, "Model Terapi Ibadah Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual", *Syifa Al-Qulub* 2, Januari 2019.
- Nulhakim, Lukma, "Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Bentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning), *Al-Tazkiyah*, vol. 8, no. 2, Desember 2019.
- Rahman, Azhar Bin Abdul, "Konsep Penyucian Jiwa: Kajian Perbandingan Antara Islam dan Budhisme", (Tesis-Universiti Sains Malaysia, Oktober 2015).
- Revata, Sayadaw U, *Sebuah Perjalanan Penemuan Diri*, (Februari 2015).
- Sartina, Karnita, "Konsep Tazkiyyah Dalam Perpektif Pendidikan Islam (Kajian Tematik)", *Fitra*, vol. 1, no. 2, Juli-Desember 2015.
- Shofa, Anis Nailus, "Metode Rehabilitasi Jiwa Bagi Pecandu Jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak Dalam Pandangan Psikoterapi Islam", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 12 Juni, 2015.

- Sudarsana, I Ketut, *Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem: Perpektif Pendidikan Agama Hindu*, (Bali: Jayapangus Press).
- Sumandi, I Gusti Made, “Pementasan Arja Basur Skral di Pura Dalem Nataran Sari Desa Punggul Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung (Perspektif Teologi Hindu)”, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 1, no. 1, Mei 2017.
- Supriyadi, dkk, “Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer”, *Halaqa: Islamic Education Jurnal*, vol. 3, no. 2, 25 Desember 2019.
- Susanti, Agus, “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak”, *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, November 2016.
- Sutarti, Titin, “Puasa Menurut Ajaran Agama Hindu (Perspektif Budaya Jawa)”, *Widya Aksara*, vol. 24, no. 2, 2 September 2019.
- Utami, Devi Jaya, “Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu di Pantai Pasir Putih Lampung Selatan”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 25 Juni 2019).
- Yuliani, Ni Made, “Peran Komunikasi Budaya dan Kearifan Lokal Dalam Pemingitan Jero Balian di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli”.